

TEKNIK-TEKNIK ANALISIS TAFSIR DAN CARA KERJANYA

Moh. Bakir

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) al-Mujtama' Pamekasan
mbakir490@yahoo.com

Abstrak

Teknik analisis dalam studi tafsir merupakan sebuah keharusan. Hal ini disebabkan bahwa teks al-Qur'an ketika berdialog dengan manusia mesti menimbulkan beragam penafsiran. Disamping itu, karena faktor kesadaran ilmiah bahwa yang mengetahui pasti maksud suatu teks atau ucapan adalah pemilik teks dan ucapan itu sendiri. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan teknik-teknik analisis dalam penelitian tafsir, sebagai upaya untuk memahami kandungan-kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Paling tidak ada tiga teknik analisis dalam diskursus tafsir, yaitu analisis isi (*content analysis*), analisis filologis, dan analisis semantik. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif.

Kata Kunci: *teknik; analisis; tafsir; cara kerja*

A. Pendahuluan

Teknik analisis dalam studi tafsir sepertinya belum mendapat perhatian serius dari kalangan akademisi. Padahal teknik analisis sangat penting dalam mengungkap kandungan-kandungan terdalem al-Qur'an. Didorong oleh keadaan bahwa redaksi ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti kecuali oleh pemilik redaksi itu sendiri, Allah Swt,¹ maka timbulah keanekaragaman penafsiran. Artinya setiap mufassir telah menggunakan satu atau lebih metode dalam menafsirkan al-Qur'an berikut dengan teknik-teknik analisisnya, tergantung kepada kecendrungan para mufassir, serta latar belakang kelimuan dan aspek-aspek lain yang melingkupinya. Dapat pula dikatakan, bahwa metode-metode tafsir tertentu telah digunakan secara aplikatif oleh mufassir itu untuk kebutuhan atau kepentingan tertentu secara eksplisit. Setelah ilmu pengetahuan berkembang pesat, barulah metode ini dikaji sehingga melahirkan apa yang dikenal dengan metodologi tafsir.

Metodologi tafsir merupakan suatu alat untuk menguraikan dan menjelaskan apa-apa yang dikandung al-Qur'an. Metodologi adalah alat mencapai tujuan pokok dalam sebuah penelitian.² Dengan demikian, siapapun yang melakukan, dan apa pun format penelitian yang digunakan haruslah menjawab permasalahan. Untuk mencapai hal tersebut, penelitian harus melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan yang lazim dilalui pada setiap penelitian ialah: (1) pemilihan dan analisis masalah penelitian; (2) penentuan strategi pemecahan masalah atau penentuan metodologi penelitian yang akan digunakan; (3) pengumpulan data; (4) pengolahan, analisis dan interpretasi data dan; (5) penyusunan data penelitian.³

¹ M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an dan Peran Wahtu dalam Kediupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1993), 75.

² Sodian Efendi dan Chris Manning dalam Masri Singarimbun (ed), *Metodologi Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, t.t), 123.

³ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 29

Teknik analisis dalam kajian tafsir mutlak diperlukan. Hal ini disebabkan bahwa teks al-Qur'an setelah bersentuhan dengan manusia (realitas sosial) akan melahirkan berbagai interpretasi. Disamping itu, juga disebabkan oleh karena kesadaran bahwa yang paling mengetahui tentang suatu ucapan atau tulisan adalah pemilik ucapan atau tulisan itu sendiri. Atau suatu ucapan tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti kecuali oleh pemilik redaksi tersebut.⁴

Realitas tersebut melahirkan berbagai metode yang digunakan dalam menjelaskan suatu redaksi, termasuk ayat-ayat al-Qur'an. Untuk menafsirnya tergantung kepada kecenderungan para mufassir, serta latar belakang keilmuan dan sudut pandang yang digunakan. Mengungkap "keajaiban" pada setiap teks al-Qur'an bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, teknik analisis merupakan suatu hal yang penting guna mengungkap hal-hal ada dibalik setiap zahir ayat.

Ada banyak ragam teknik analisis dalam menafsirkan sebuah teks. Masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya. Salah satunya adalah Analisis Isi, atau yang lazim dikenal sebagai *Content Analysis* (ditulis dengan huruf C besar (*Content*) dan A besar (*Analysis*), karena merupakan sebuah nama metode. Sebagai sebuah metode, *Content Analysis* memiliki akar intelektual yang sangat panjang. Bahkan disebut sebagai metode tafsir yang paling tua. Tetapi istilah '*Content Analysis*' baru masuk dalam kamus *Webster's Dictionary of the English Language* baru pada awal 1960-an. Sejatinya, secara praktik metode ini sudah lama dipakai para ahli di banyak bidang, mulai filsafat, agama, politik, dan retorika hingga bahasa, seni, sosiologi, antropologi, komunikasi, dan psikologi. Di samping itu juga analisis semantik dan filologi merupakan bagian penting dalam melakukan penafsiran

Untuk kepentingan tersebut, maka dalam artikel ini penulis akan mendeskripsikan langkah-langkah konkrit untuk melakukan teknik analisis dalam kajian tafsir berikut cara kerjanya.

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1993), 75.

B. Pengertian Teknik, Analisis, dan Tafsir

Untuk menghindari terjadinya kerancuan dan kesalahpahaman terhadap maksud dari tulisan ini, maka terlebih dahulu akan dikemukakan batasan pengertian teknik analisis.

Kata teknik adalah kata saduran yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *technique*.⁵ Dalam kamus Bahasa Indonesia kata ini diartikan dengan cara, dan kemampuan dalam melakukan sesuatu.⁶ Istilah teknik sering dipakai dan disinonimkan dengan kata metode, atau kata teknik sama dengan metode.⁷

Kata analisis adalah kata saduran dari bahasa Inggris, yaitu *analysis* yang berarti uraian, penjabaran, pemisahan, pemeriksaan secara detail. Hasan Sadily dalam *Ensiklopedia* mendefinisikan kata “analisis” dengan “cara pemeriksaan terhadap sesuatu dengan mengemukakan semua unsur dasar dan hubungan antara unsur yang bersangkutan.”⁸ Analisis juga dapat diartikan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa, karangan, perbuatan dan sebagainya untuk mengetahui keadaan sebenarnya, sebab musabab, duduk perkara dan sebagainya.⁹

Selanjutnya, dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, analisis diartikan sebagai cara memeriksa suatu masalah untuk menemukan semua unsur dasar dan hubungan antara unsur-unsur yang bersangkutan, sehingga masalah yang diperiksa dapat diketahui susunannya.¹⁰

⁵ AR. Adi Candra dan Pius Abdillah, *Kamus Lengkap: Inggris Indonesia, Indonesia-Inggris* (Surabaya: Arkola, t.t), 2.

⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. V (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 103.

⁷ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Teras, 2005), 75.

⁸ Hasan Sadily, *Ensiklopedia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houve, 1980), 206.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, t.t), 32.

¹⁰ Tim Penyusun *Ensiklopedia, Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid II, cet. ke-2 (Jakarta: PT. Cipta Abdi, 1984), 19.

Analisis ialah cara pemeriksaan terhadap sesuatu dengan menge-mukakan semua unsur dasar dan hubungan antara unsur yang bersangkutan.¹¹ Denga demikian, hal yang diperiksa dapat diketahui susunannya. Analisis ini merupakan cara yang umum dalam pemikiran manusia dan terutama sekali dalam ilmu pengetahuan. Lebih lanjut dapat dikatakan, analisis adalah uraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.¹² Sebagai contoh, analisis data adalah penela-aahan dan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan.

Sedang istilah tafsir, sebagaimana dikemukakan dikemukakan Abdul Muin Salim, berasal dari kata tafsir yang berbentuk *masdar* yang berarti menguraikan apa-apa yang dikandung al-Qur'an, baik berupa makna-makna, rahasia-rahasia, dan hukum-hukum. Jadi tafsir di sini dipandang sebagai kegiatan ilmiah (dalam arti sebagai metode) yang berfungsi untuk memahami dan menjelaskan al-Qur'an, bukan tafsir al-Qur'an sebagai produk dan bukan pula ilmu-ilmu al-Qur'an.¹³

Kata tafsir secara bahasa, adalah menyingkap sesuatu yang tertutup. Atau sebagai penjelasan terhadap makna-makna yang dikandung al-Qur'an. Jadi tafsir sebagai ilmu untuk memahami kitab Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan teknik analisis adalah metode untuk mendapatkan pemahaman dan pengertian yang tepat tentang suatu objek dengan jalan menguraikan bagian-bagian, menelaah dan mencermati hubungan keterkaitan antara bagian dalam membentuk konsepsi yang integral. Dalam kaitannya dengan kajian tafsir, maka yang dimaksud dengan teknik analisis di sini adalah suatu cara memahami kandungan al-Qur'an dengan menelaah dan menguraikan ayat-ayat al-Qur'an hingga dapat diperoleh suatu pemahaman dan kesimpulan.

¹¹ Hasan Sadily, *Ensiklopedia* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeva, 1980), 206.

¹² Dipdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 32.

¹³ Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 76.

C. Teknik Analisis Dalam Metodologi Penelitian Tafsir

Sebelum membahas teknik-teknik analisis yang dapat diterapkan dalam penelitian tafsir, terlebih dahulu akan dijelaskan apa yang dimaksud dengan teknik analisis tafsir, dengan maksud menghindari kesalahpahaman dalam memberikan batasan pengertian. Istilah teknik, disamping istilah yang lain, seperti dipakai sinonim bagi istilah metode. Jadi, teknik sama dengan metode dan metode sama dengan teknik.¹⁴ Agar metode dapat bermanfaat haruslah digunakan dalam pelaksanaan yang kongkret. Untuk itu, metode sebagai cara kerja haruslah dijabarkan sesuai dengan alat beserta sifat alat yang dimaksud.¹⁵ Sedangkan tahapan atau aturan penggunaan tekniknya dapat disebut prosedur.¹⁶

Bertitik tolak dari pengertian di atas, dapatlah dikatakan bahwa yang dimaksud dengan teknik analisis tafsir adalah suatu cara memahami kandungan al-Qur'an dengan menelaah dan menguraikan ayat-ayat al-Qur'an hingga dapat diperoleh suatu pemahaman dan kesimpulan.

Sedangkan teknik analisis tafsir dalam Metodologi penelitian ilmu tafsir paling tidak ada tiga hal sebagai berikut:

1) Analisis Isi (*content analysis*)

Teknik analisis isi menurut B. Bereslon, sebagaimana dikutip oleh Hasan Sadily, adalah suatu teknik penyelidikan yang berusaha untuk menguraikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif isi yang termanifestasikan dalam suatu komunikasi.¹⁷

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan analisis isi merupakan suatu langkah yang ditempuh untuk memperoleh keterangan dari isi teks atau komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang.

¹⁴ Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 75.

¹⁵ Sudaryanto, *Metode Linguistik* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988), 62-67.

¹⁶ Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 75.

¹⁷ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajdi (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 15.

Disamping itu, pendekatan analisis isi dapat digunakan, misalnya untuk mengetahui apakah lagu-lagu Indonesia sekarang ini lebih berorientasi pada cinta dari kritik sosial, atau apakah drama yang sering kali muncul di layar televisi akhir-akhir ini lebih mengungkapkan kehidupan “cengeng” daripada realistis, dan berbagai bentuk isi komunikasi lainnya.¹⁸ Sedangkan menurut Krippendorff, teknik analisis adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan data yang salah dengan memperhatikan konteksnya¹⁹ Sebagai suatu teknik penelitian, analisis ini mencakup prosedur-prosedur khusus untuk memproses data ilmiah. Sebagaimana semua teknik penelitian, ia bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya.

Secara intuitif, analisis isi dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian simbolik pesan-pesan al-Qur'an.²⁰ Berkaitan dengan pesan dibalik teks atau simbol, maka ada dua hal yang perlu diperhatikan:²¹ *Pertama*, pesan mempunyai makna ganda yang bersifat terbuka. Data selalu dapat dilihat dari beberapa perspektif, khususnya apabila data tersebut benar-benar bersifat simbolik. *Kedua*, makna tidak harus tersebar, walaupun konsensus atau persetujuan inter subjektif mengenai makna sebuah pesan akan sangat memudahkan analisis. Konsensus tersebut hanya berlaku untuk aspek yang jelas atau menifes dari komunikasi, atau hanya untuk sedikit orang yang kebetulan mempunyai perspektif kultural dan sosio-politik yang sama. Dengan demikian, kesepakatan akan makna hamipr tidak dapat dijadikan persyaratan sebagai analisis.

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian.

¹⁸ Hasan Sadily, *Ensiklopedia* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1080), 207.

¹⁹ Jalaluddin Rahmad, *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statis* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001), 89.

²⁰ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajdi (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 17.

²¹ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajdi (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 15.

Holsti menunjukkan tiga bidang yang banyak menggunakan analisis isi, yang besarnya hampir 75 % dari keseluruhan studi empirik, yaitu penelitian sosio-anthropologis (27,7 %), komunikasi umum (25,9 %), dan ilmu politik (21,5 %).

Content Analysis merupakan salah satu metode analisis teks yang cukup handal. Metode ini memandang data bukan sebagai kumpulan peristiwa, sebagaimana lazimnya dianut oleh metode penelitian yang berparadigma interpretif, seperti *Discourse Analysis*, yang melihat gejala atau peristiwa sebagai satu kesatuan yang majemuk dan kompleks. *Content Analysis* memandang data sebagai gejala simbolik. Ia lebih akrab dengan makna, referensi, konsekuensi, dan keinginan-keinginan yang tidak mungkin dicapai dengan metode kualitatif.

Kemudian dikemukakan pula bahwa deskripsi yang diberikan para ahli tentang *content analysis* menyampaikan tiga syarat, yaitu: obyektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi. Analisis harus berlandaskan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Untuk memenuhi syarat sistematis, untuk kategori isi harus menggunakan kategori tertentu. Hasil analisis haruslah menyajikan generalisasi, artinya temuannya harus mempunyai sumbangan teoritis, temuan yang hanya deskriptif rendah nilainya.²²

Penggunaan teknik analisis isi tersebut dalam penelitian tafsir didasarkan pada kenyataan bahwa data yang dihadapi dalam al-Qur'an adalah bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal-bukan data kuantitatif. Al-Qur'an terdiri dari kumpulan teks-teks verbal, teks-teks itu berupa simbol. Oleh karena itu, dibalik teks dan simbol pasti ada pesan dan nilai moral yang perlu diungkap. Teknik analisis isi penting untuk diterapkan dalam rangka mengungkap pesan-pesan yang belum terungkap sebelumnya.

Kemudian dikemukakan pula bahwa deskripsi yang diberikan para ahli tentang *content analysis* menyampaikan tiga syarat, yaitu: obyektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi. Analisis harus berlandaskan aturan yang dirumuskan secara eksplisit.

²² Sujono dan H. Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 15.

Untuk memenuhi syarat sistematis, untuk kategori isi harus menggunakan kategori tertentu. Hasil analisis haruslah menyajikan generalisasi, artinya temuannya harus mempunyai sumbangan teoritis, temuan yang hanya deskriptif rendah nilainya.²³ Tujuan analisis isi adalah:

1. Menggambarkan isi teks atau komunikasi (*describing texts or communication content*). Yaitu mengungkap kecenderungan yang ada pada isi teks atau komunikasi
2. Menguji hipotesis tentang karakteristik pesan (*testing hypotheses of message characteristic*). Sejumlah periset berusaha menghubungkan karakteristik tertentu dari komunikator (sumber) dengan karakteristik pesan yang dihasilkan
3. Membandingkan isi teks dengan dunia nyata (*comparing media content to the "real world"*)
4. Memperkirakan gambaran media terhadap kelompok tertentu di masyarakat (*assessing the image of particular groups in society*)
5. Mendukung studi efek media massa (*establishing a starting point for studies of media effects*)
6. Bermanfaat bagi praktisi humas. Humas bisa mengukur opini publik dengan cara melihat bagaimana kecenderungan pemberitaan media terhadap perusahaan.

Dalam konsep analisis isi ada dua jenis konsep yakni analisis isi kuantitatif dan analisis isi kualitatif. Perbedaan di antara kedua konsep penelitian ini adalah pada analisis isi kuantitatif lebih memfokuskan pada isi komunikasi yang tampak (tersurat/*manifest*/nyata). Sedangkan untuk menjelaskan hal-hal yang tersirat (*latent*), misalnya ideologi apa yang ada di balik suatu berita, maka dilakukan riset analisis isi kualitatif. Dalam perkembangan Ilmu Komunikasi, metode analisis isi kualitatif berkembang menjadi beberapa varian metode, antara lain: analisis *framing*, analisis wacana, dan semiotik.

²³ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 38.

2) Analisis Filologis

Filologi dipandang sebagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan tangan. Melalui karya-karya masa lampau yang berupa tulisan inilah khazanah kebudayaan dan pandangan hidup nenek moyang kita bisa terungkap. Sebab karya-karya itu mengandung nilai-nilai luhur, gambaran kehidupan, ide-ide, pandangan hidup, cita-cita yang hendak disampaikan leluhur sebagai penyusunnya kepada generasi penerus.

Studi terhadap naskah-naskah lama baik naskah-naskah tafsir, fiqh dan lainnya akan dapat membuka tabir sejarah kebudayaan Islam lama yang beraneka ragam. Isi naskah lama mencakup bentangan yang luas tentang kehidupan spiritual pendahulu-pendahulu serta memberikan gambaran yang memadai tentang alam pikiran dan lingkungan hidupnya. Menggali warisan karya-karya sajrna klasik yang agung nilainya itu perlu dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan kita. Dengan mengkaji naskah-naskah itu kita dapat memahami dan menghayati pandangan serta cita-cita yang menjadi pedoman hidup mereka.

Perbincangan secara spesifik tentang penelitian filologi yang tampaknya belum banyak dilakukan, sehingga ia belum menjadi wacana keilmuan yang *ngetren* untuk dibicarakan. Ibarat bola, belum banyak yang ikut menendang, sehingga bola itu hanya berpindah-pindah dari beberapa pasang kaki yang itu-itu saja. Akibatnya bisa ditebak, masih banyak yang tidak pernah tahu keberadaan bola itu, sehingga masih terbatas pula gol-gol yang dihasilkan. Ya, sosialisasi penelitian filologi memang belum maksimal, sehingga masih belum banyak pula karya-karya yang bermutu yang dihasilkan melalui penelitian filologi, setidaknya jika di bandingkan dengan jumlah naskahnya yang mencapai jumlah ribuan.

Filologis, kata Yunani yang secara harfiah berarti "kesukaan akan kata," menunjukkan arti pengkajian teks atau penelitian berdasarkan teks, berupa pembacaan, kemudian perbandingan antar berbagai teks, atau versi dari teks yang sama, berbagai jenis kritik teks atau perkembangan asal-usul teks.²⁴

²⁴ Aan Radiyana dan Abdul Munir, *Analisis Lingistik dalam penafsiran al-Qur'an*, dalam *al-Hikmah: Jurnal Studi-Studi Islam*. No.17, Vol.VII/1996, 15.

Dengan demikian, al-Qur'an juga dapat dikaji secara tekstual, artinya data-data tersebut dapat dianalisis dengan teks al-Qur'an atau dengan hadis Nabi dan riwayat sahabat.²⁵ Jika ditarik akar sejarahnya, maka memahami al-Qur'an dengan cara ini dapat ditemukan pada masa Rasulullah Saw sendiri.²⁶ Sedangkan yang mulai mengembangkan secara mendalam lagi adalah Ibn 'Abbas. Metodologi yang digunakan Ibn 'Abbas dalam mengungkapkan makna al-Qur'an adalah dengan: (1) Sunnah (perilaku) kehidupan Rasulullah Saw, (2) Penjelasan israiliyat yang diambil dari penganut Yahudi yang melakukan konversi ke dalam Islam, khususnya berkenaan dengan kelengkapan penjelasan sejarah masa lalu, dan (3) menggunakan bantuan syair-syair Arab pra-Islam.²⁷

3) Analisis Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti "tanda" atau lambang atau verba *samaino* yang berarti "menandai". Istilah semantik pun bermacam-macam, antara lain, *signifik*, *semasiologi*, *semologi*, *semiotik*, *sememik*, dan *semik*.²⁸ Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti. Menurut alfred Korzybski, semantik merupakan cabang linguistik.²⁹ Semantik adalah suatu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik.³⁰ Lebih kongkretnya, semantik adalah telaah makna, atau ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain. Jadi, semantik mencakup makna kata, perkembangan dan perubahannya.

²⁵ Abdul Muin Salim, *fiqih siyasah* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 22.

²⁶ Manna' al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulum al-Qur'an* (Kuwait: Dar al-Kutub al-'Arabi, t.t), 335.

²⁷ Aan Radiyahana dan Abdul Munir, *Analisis Lingistik dalam penafsiran al-Qur'an*, dalam *al-Hikmah: Jurnal Studi-Studi Islam*, No.17, Vol.VII/1996, 13.

²⁸ Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Erlangga 2013), 88.

²⁹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1993), 131.

³⁰ J.D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Penerbit erlangga, 1997), 14.

Makna adalah objek kajian semantik, sebab ia berada dalam satuan-satuan dari bahasa berupa kata, frase, klausa, kalimat, paragraf dan wacana. Ia juga dapat dianalisis melalui struktur dalam pemahaman tataran bahasa (fonologi, morfologi, dan sintaksis), di samping dapat dianalisis melalui fungsi dalam pemahaman fungsi antar unsur.³¹

Secara struktural, data pokok penelitian tafsir terdiri dari sebuah atau serangkaian kalimat-kalimat sederhana atau kalimat-kalimat luas. Yang terakhir ini terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat atau klausa. Pada tingkat lebih bawah, terdapat unsur frase dan kata. Dari sini ditemukan empat unsur yang dapat membentuk sebuah ayat, yaitu: kalimat, klausa, frase dan kata.³² Setiap unsur atau satuan tersebut mengandung arti sebagai aspek semantiknya. Secara teoretis aspek semantik meliputi semantik leksikal, semantik gramatikal dan semantik kalimat.³³

Dalam istilah arab, semantik dikenal dengan *ad-Dilali* yang juga bisa diterjemahkan dengan petunjuk. *Ad-Dal* adalah penanda, dan *al-Madlul* adalah petanda. Relasi antara penanda dan petanda merupakan relasi metaforis (*'alaqah majaziyah*).³⁴

Jadi, semantik adalah suatu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik.³⁵ Maksudnya, semantik merupakan suatu ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain. Dengan demikian mencakup makna kata, perkembangan dan perubahannya. Makna merupakan obyek kajian semantik, karena ia berada dalam satuan-satuan dari bahasa berupa kata, frase, klausa, kalimat, paragraf dan wacana.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup didalamnya, yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi atas kesepakatan para pemakai. Unsur tersebut termasuk bagian dari *teori konvesionalis*, yakni salah satu teori kebahasaan,³⁶ (3) perwujudan makna dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

³¹ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I: Pengantar Kearah Ilmu Makna* (Bandung: PT Eresco, 1993), 4-5.

³² Abdul Muin Salim, *fiqh siyasah* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 23.

³³ Abdul Muin Salim, *fiqh siyasah* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 23.

³⁴ Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas kebenaran*, penerjemah, Sunarwoto Dema (Yogyakarta: Lkis, 1995), 241.

³⁵ J.D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), 14.

³⁶ Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, Paramadina (Jakarta 1996), 100.

Makna menurut Palmer hanya menyangkut intrabahasa. Lyons menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.³⁷ Dari beberapa pendapat tentang makna, dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti dari suatu kata atau maksud pembicara yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

Semantik juga diartikan sebagai ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata itu. Kaitannya dengan semantik al-Qur'an, yang dianalisis adalah bahan-bahan yang disediakan oleh kosakata al-Qur'an.³⁸ Selama ini, semantik memang belum berbentuk ilmu yang rapi dan teratur. Pengguna semantik hanya memiliki sejumlah teori tentang makna yang beragam. Dan oleh karenanya, setiap pengguna analisis semantik memiliki kecenderungan untuk mendefinisikan dan memahami kata-kata itu sebagaimana yang disukainya.

Jika dilihat dari struktur kebahasaan, semantik mirip dengan ilmu *balaghah* dalam bahasa Arab. Persamaan tersebut diantaranya terletak pada pemaknaan yang dibagi pada makna asli dan makna yang berkaitan. Selain itu, medan perbandingan makna antara satu kata dengan kata yang lain dalam semantik mirip dengan munasabah ayat dengan ayat. Hal ini menjadikan semantik cukup identik dengan ulum al-Qur'an, walaupun terdapat perbedaan dalam analisisnya dimana semantik lebih banyak berbicara dari segi historisitas kata untuk mendapatkan makna yang sesuai pada kata tersebut.³⁹

Semantik juga diartikan sebagai ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata itu. Kaitannya dengan semantik al-Qur'an, yang dianalisis adalah bahan-bahan yang disediakan oleh kosakata al-Qur'an.⁴⁰ Selama ini, semantik memang belum berbentuk ilmu yang rapi dan teratur.

³⁷ Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Erlangga 2013), 98.

³⁸ Toshohiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika beragama dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 1997), 1.

³⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya 2003), 19.

⁴⁰ Toshohiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika beragama dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya 1997), 1.

Pengguna semantik hanya memiliki sejumlah teori tentang makna yang beragam. Dan oleh karenanya, setiap pengguna analisis semantik memiliki kecenderungan untuk mendefinisikan dan memahami kata-kata itu sebagaimana yang disukainya.

Al-Qur'an yang ada saat ini memuat bahasa 14 abad yang lalu. Untuk dapat mengerti makna dan pengetahuan apa saja yang terdapat di dalam al-Qur'an, perlu mengetahui bahasa yang digunakan pada saat ia diturunkan. Menurut Amin al-Khuli, salah satu cara memahami isi al-Qur'an adalah dengan melakukan studi aspek internal al-Qur'an. Studi ini meliputi pelacakan perkembangan makna dan signifikansi kata-kata tertentu di dalam al-Qur'an dalam bentuk tunggalnya, kemudian melihat indikasi makna ini dalam berbagai generasi serta pengaruhnya secara psikologi-sosial dan peradaban umat terhadap pergeseran makna.⁴¹

Berdasarkan ungkapan di atas, pemaknaan al-Qur'an terikat oleh historisitas kata yang digunakan dalam kitab tersebut. Oleh karena itu, semantik merupakan salah satu metode yang ideal dalam pengungkapan makna dan pelacakan perubahan makna yang berkembang pada sebuah kata sehingga bisa diperoleh sebuah makna yang sesuai dengan maksud penyampaian oleh sang author (Tuhan). Pendekatan yang cocok dalam pengungkapan makna serta konsep yang terkandung di dalam al-Qur'an diantaranya adalah semantik al-Qur'an. Menurut Toshihiko Izutsu, semantik adalah analisis atas istilahistilah kunci dari suatu bahasa dengan maksud menangkap secara konseptual pandangan dunia (*weltanschauung*) dari orang-orang yang menggunakan bahasa itu sebagai alat tidak hanya dalam berbicara dan berpikir, namun lebih penting lagi dalam menangkap dengan pikiran dan menerjemahkan dunia yang mengelilinginya.

⁴¹ M. Yusron dk., *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras 2006), 18.

Lebih jauh sebelum Izutsu mengembangkan metode semantiknya untuk memahami makna al-Qur'an, ia memposisikan al-Qur'an sebagai sebuah teks atau catatan otentik berbahasa Arab, dan mengesampingkan sebagai wahyu Illahi. Ini bertujuan agar pemaknaan terhadap kosa-kata tersebut dapat dijauhkan dari bias idiologi atau persepsi apapun yang dapat mempengaruhi proses pemaknaan secara murni terhadap istilah yang berasal dari al-Qur'an. Disamping itu juga supaya kitab al-Qur'an dapat dipahami dan dikaji secara ilmiah oleh siapapun.⁴²

Dengan pendekatan semantik, ia berusaha mendudukan al-Qur'an dengan cara interdialogis, yaitu dengan membiarkan al-Qur'an berdialog dengan dirinya sendiri.⁴³ Dia juga ingin menempatkan term-term yang berkembang dalam masyarakat pada kedudukan yang semestinya ketika al-Qur'an diturunkan. Sebagai konsekuensinya, Izutsu memiliki pandangan yang sama dengan para ulama klasik bahwa transformasi bahasa al-Qur'an ke dalam bahasa lain sangat tidak memadahi.

Jika kita mengambil al-Qur'an dan menelaah istilah-istilah di dalamnya dari sudut pandang kita, maka kita akan menemukan dua hal, yang satu begitu nyata dan biasa untuk dijelaskan, inilah yang dinamakan dengan *makna dasar*. Sedangkan makna yang sebaliknya adalah *makna relasional*, yakni makna yang secara sepintas kilas tidak begitu jelas. Sisi nyata persoalan tersebut adalah bahwa masing-masing kata individual, diambil secara terpisah memiliki makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri yang akan melekat pada kata itu meskipun kata itu kita ambil di luar konteks al-Qur'an. Secara lebih ringkas, makna dasar adalah makna yang melekat pada arti kata itu sendiri dan selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional adalah makna konotatif yang ditambahkan pada makna dasar. Penggabungan kata pada relasi yang berbeda akan mengalami perbedaan makna antara satu dengan yang lain.⁴⁴

⁴² Toshohiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika beragama dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya 1997), 11.

⁴³ Metode ini juga dipakai oleh Fazlur Rahman. Lihat Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an* (Bandung: Pustaka 1994), 7.

⁴⁴ Toshohiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika beragama dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya 1997), 12-13.

Jadi, kategori semantik dalam sebuah kata biasanya cenderung sangat kuat dipengaruhi oleh kata-kata yang berdekatan yang termasuk dalam daerah pengertian yang sama. Dan jika frekuensi penggunaan kata tersebut dengan dihadapkan pada kata yang berlawanan sering ditemukan, maka secara semantik kata tersebut perlu memperoleh nilai semantik yang nyata dari kombinasi spesifik ini. seperti kata *kafir* yang mempunyai dua makna ketika dihadapkan dengan kata yang berbeda. Ketika berhadapan dengan kata *syakir*, “seseorang yang berterima kasih”, maka kafir tersebut bermakna ingkar terhadap nikmat Tuhan. Akan tetapi jika *kafir* dalam suatu kalimat berlawanan dengan kata *mu'min*, makna yang diperoleh mengarah pada kafir teologis atau mengarah pada mengingkari keesaan Tuhan.⁴⁵

Pembahasan tentang al-Qur'an, tidak akan terlepas dari bahasa yang digunakan. Sebab, al-Qur'an menggunakan bahasa sebagai media komunikasi terhadap pembacanya. Abu Zaid berkata: “Ketika mewahyukan al-Qur'an kepada Rasulullah Saw, Allah memilih sistem bahasa tertentu sesuai dengan penerima petamanya. Pemilihan bahasa ini tidak berangkat dari ruang kosong. Sebab, bahasa adalah perangkat sosial yang paling penting dalam menangkap dan mengorganisasi dunia.⁴⁶ Dengan demikian, kerangka komunikasi dalam bingkai ini terdiri dari: Tuhan sebagai komunikator aktif yang mengirimkan pesan, Muhammad Saw, sebagai komunikator pasif, dan bahasa Arab sebagai kode komunikasi.⁴⁷

Kumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang 30 juz, kemudian terbagi ke dalam beberapa surat dan ayat. Unsur-unsur yang membentuk setiap ayat-ayat al-Qur'an, menurut Abdul Muin Salim terdiri dari empat unsur; yaitu, Kata, Frasa (*frase*), klausa dan kalimat.⁴⁸

⁴⁵ Toshohiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika beragama dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya 1997), 41.

⁴⁶ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an* terj. Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: LKiS 2005), 19.

⁴⁷ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press 2006), 2.

⁴⁸ Abdul Muin Salim, *fiqih siyarah* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 23.

Senada dengan pendapat Abdul Muin, Noeng Muhajir merumuskan langkah-langkah kegiatan analisis suatu teks. Menurutnya, untuk menganalisis suatu teks (ayat) hendaknya teks dipotong-potong menjadi kalimat-kalimat, kemudian dipotong-potong menjadi klausa, frasa dan akhirnya menjadi kata.⁴⁹

Berdasarkan maksud tersebut, maka untuk menganalisis suatu ayat atau sejumlah ayat diperlukan proses pemenggalan unsur-unsur yang membentuk ayat. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Menganalisis kosa kata (*mufradat*) termasuk partikel-partikel huruf.
2. Menganalisis frasa.
3. Menganalisis klausa
4. Menganalisis kalimat.

Untuk mengoperasikan beberapa hal tersebut, maka dapat ditempuh melalui cara:

1. Menentukan obyek kajian, dalam hal ini data yang dibutuhkan berupa ayat al-Qur'an. Contoh yang dapat dikemukakan di sini adalah al-Baqarah (2): 138:
2. Data tersebut dianalisis secara struktural dengan mendeskripsikan unsur-unsur yang membentuk ayat.

Pada ayat di atas, setiap unsur atau satuan mengandung makna yang telah membentuk makna ayat secara utuh. Namun demikian pada dasarnya, setiap unsur dapat diberi tafsiran secara terpisah yang lepas dari struktur.

Misalnya, kata "shalat" dapat digunakan dengan berbagai makna, antara lain: do'a, shalat sebagaimana lazimnya, dan rahmat.⁵⁰

⁴⁹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, cet. VIII (Yogyakarta: PT. Bayu Inara Grafika, 1988), 164.

⁵⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, t.t), 847.

D. Mekanisme Kerja Analisis Semantik

Kaitannya dengan teknik analisis semantik terhadap ayat-ayat al-Qur'an, maka mekanisme kerja menganalisis semantik yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis fungsional dengan mendeskripsikan fungsi-fungsi yang membentuk ayat. Misalnya pada frase tersusun dari dua kata yang masing-masing memiliki arti tersendiri. Akibat terjadinya penggabungan dua kata tersebut, sehingga melahirkan makna baru.. Sebagai contoh, kata "shalat" dan "Ashar" masing-masing memiliki makna sendiri-sendiri. Namun ketika dua kata tersebut digabung, maka akan melahirkan makna baru.⁵¹
2. Mengadakan analisis sistematik, yaitu dengan cara menggabungkan seluruh fungsi-fungsi yang ada dalam ayat guna hubungan keterkaitan satu sama lain dalam membentuk makna sebuah ayat secara menyeluruh.

Karena yang menjadi objek penelitian tafsir adalah data berupa ayat-ayat al-Qur'an, maka data tersebut dapat dianalisis ke dalam objek telaah sebagai berikut: (1) kosa kata Qur'ani (etimologis, morfologis, leksikal, ensiklopedia dan operasional), (2) frase Qur'ani, (3) Klausa Qur'ani, (4) ayat-ayat Qur'ani, dan (5) hubungan antar bagian-bagian tersebut.⁵²

Sebagai contoh QS. al-Nahl (16): 78, dapat dianalisis sebagai berikut:

- 1) Kosa kata Qur'ani, misalnya *أسمع*, *سمع* dan seterusnya. Kosa kata ini dapat dianalisis secara etimologis. Misalnya kata *سمع* secara etimologis bermakna mengetahui sesuatu dengan perantara telinga dan secara leksikal bermakna telinga yang menangkap suara, memahami (pembicaraan), menanti dan memperhatikan dan menjawab. Kemudian makna operasionalnya berupa pendengaran sebagai salah satu potensi yang dimiliki manusia untuk berhubungan dengan dunia luar.⁵³
- 2) Frase Qur'ani, misalnya: *لكم بطون أمهاتكم*, *لعلكم* dan seterusnya.

⁵¹ Lihat Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989, hal. 58.

⁵² Abdul Muin Salim, *fiqih siyasa*, Jakarta: Rajawali Press, 1994, hal. 5

⁵³ Abdul Muin Salim, *beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an*, Ujungpandang, LSKI, 1990, hal. 26-27

3) Klause Qur'ani, misalnya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

4) Ayat tersebut secara utuh dibahas dengan memperhatikan hubungan frase-frase dan klause-klause yang ada.

5) Ayat tersebut dihubungkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya.⁵⁴

Lebih lanjut, Izutsu memberikan langkah, yang mesti ditempuh dalam menganalisis ayat al-Qur'an dengan analisis semantik, sebagaimana dikutip Aan Rediana, adalah: (1) mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan secara bersama, (2) membandingkannya, (3) menghubungkan semua istilah yang menyerupainya, (4) melawankannya, dan (5) menghubungkannya satu sama lain.⁵⁵ Disamping langkah-langkah di atas, Izutsu menyebutkan tujuh kasus dari setiap ayat yang secara jelas mengandung kepentingan strategi bagi metode analisis semantik:

- 1) Definisi kontekstual; sebuah ayat yang merupakan kerdian secara semantic relevan, makna kata yang tepat dijelaskan secara kongkret dalam konteksnya dengan cara deskriptif verbal. Contohnya kata *al-Birr* pada al-Baqarah (2): 177. Definisi *al-Birr* bukannya sebagai aktivitas menjalankan aturan-aturan formalism agama secara lahiriyah, tetapi merupakan bentuk kebangkitan social yang sebetulnya muncul dari kepercayaan monoteisme kepada Tuhan.
- 2) Sinonim substitutive; apabila kata X diganti dengan kata Y dalam ayat yang sama atau dalam bentuk konteks verbal yang sama, entah itu tingkat aplikasinya yang lebih luas atau lebih sempit dari Y, maka penggantian itu perlu diteliti juga. Sebagai contoh al-A'raf (7): 94-95, dimana kata *ba'sa* dan *dharrâ'* yang posisinya diganti dengan kata *sayyi'ah*.
- 3) Struktur semantic istilah tertentu yang dijelskan dengan lawan kata. Contohnya kasus perbedaan kata antara *kahir* dan *hasanah* dapat dipahami dengan melawankannya terhadap *syarr* dan *sayyi'ah*.

⁵⁴ Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 80.

⁵⁵ Aan Radiyana dan Abdul Munir, *Analisis Lingistik dalam penafsiran al-Qur'an*, dalam *al-Hikmah: Jurnal Studi-Studi Islam*, No.17, Vol.VII/1996, 16.

- 4) Prinsip non-X, struktur semantic kata X yang masih samar diperjelas dengan memandang bentuk negative, bukan. Secara logika, bukan X berarti sesuatu yang berada di luar X. contoh kata *istkbarai* al-Sajadah (32):15, sebagai salah satu istilah yang paling penting bagi evaluasi negative di dalam al-Qur'an. Jadi ayat 15 tersebut yang menggambarkan sifat tidak/bukan *istkbara*, sangat bermanfaat untuk memberikan informasi yang positif tentang sifat negative *istakbara* itu.
- 5) Bidang semantic, sebagai seperangkat hubungan semantic antara kata tertentu dengan suatu bahasa. Contoh kasus kelompok tak terpisahkan kata *iftara* dan kata *kaziba* yang bergabung dalam kata *zhazalma*.
- 6) Ungkapan paralelisme retorik juga memberikan gambaran adanya relasi sinonimitas. Contoh kasus adalah al-Maidah (5): 44, 45 dan 47. Ada tiga kata yang mengandung relasi sinonimitas, yaitu *kafir*, *zhalim*, dan *fasiq*. Ketiga kata tersebut ditempatkan secara semantic di mana satu sama lain berada dalam tingkatan yang sama berdasarkan pengingkarannya terhadap apa yang telah diwahyukan Tuhan
- 7) Membedakan antara kata yang berkonteks religious dengan yang berkonteks non-religious, ditandakan dengan sebuah kata. Contoh kata *kafiri* yang konotasinya bukan dalam konteks *religious*, yaitu al-Syu'ara (26): 18-19.

E. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa: Metode analisis dalam kajian tafsir merupakan suatu kebutuhan penting bagi *mufassir* dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif, yakni untuk mendapatkan pemahaman yang tepat dan bisa dipertanggung jawabkan tentang suatu ayat dengan menguraikan bagian-bagian, menelaah dan mencermati hubungan timbal balik antara bagian guna memberikan gambaran integral menyangkut konsepsi penafsiran ayat. Diantara metode atau alat analisis tafsir yang dapat digunakan dalam penafsiran al-Qur'an adalah analisis isi atau struktural, fisiologis dan sistematik.

Daftar Pustaka

- Abu Zaid, Nasr Hamid *Tekstualitas al-Qur'an* terj. Khoiron Nahdliyin, LKiS, Yogyakarta, 2005,
- Abd al-Baqi', Muh. Fuad, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.
- Adi Candra, AR. dan Pius Abdillah, *Kamus Lengkap: Inggris Indonesia, Indonesia-Inggris*. Surabaya: Arkola, t.th.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, t.th.
- Izutsu, Toshihiku *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al- Qur'an*, PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta 2003
-, *Konsep-konsep Etika beragama dalam Al-Qur'an*, Tiara Wacana, Yogyakarta 1997.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: Theory and Methodology*, diterjemahkan oleh Farid Wajdi dengan judul *Analisis Isi: Pengantar dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III. cet. VIII; Yogyakarta: PT. Bayu Inara Grafika, 1988.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, t.t.
- Parera, J.D. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Radiyahana, Aan. dan Abdul Munir. "Analisis Linguistik dalam Penafsiran al-Quran" dalam *al-Hikmah: Jurnal Studi-Studi Islam*. No. 17, Vol. VII.
- Sadily, Hasan. *Ensiklopedia*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houve, 1980.
- Salim, Abdul Muin. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1993.
- Suryadilaga, M. Alfatih. Dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*, cet. I; Yogyakarta: Teras, 2005.
- Tim Penyusun Ensiklopedia, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid II. cet. II; Jakarta: PT. Cipta Abdi, 1984.